



Arty 11 (1) 2022

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

A HORNBILL PATTERN DESIGN FOR OUTER KIMONO

PERANCANGAN MOTIF BURUNG RANGKONG UNTUK OUTER KIMONO

Muhammad Rifky Purwanto, Setyawan[✉]

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Feb 2022

Disetujui: Maret 2022

Dipublikasikan: April 2022

Keywords:

**Hornbill Pattern, Design,
Kimono Outer**

Abstrak

Perancangan ini mengolah bentuk visual burung rangkong untuk di jadikan desain motif yang di aplikasikan kedalam bentuk *outer kimono* siap pakai dengan tema etnik khas Kalimantan. Rumusan masalah dalam perancangan ini adalah untuk menyampaikan sebuah isu yang terjadi pada Burung Rangkong dengan media fashion tekstil yang akan di pakai oleh kalangan remaja-dewasa dengan rentang usia 20-30 tahun. Perancangan ini menggunakan pendekatan desain yang melewati beberapa proses, yakni; eksplorasi, ekstraksi, titik terminasi (Palgunadi, 2007:266-268). Melalui pendekatan tersebut, penulis menggali dan mendalami informasi terkait konsep secara menyeluruh, serta menganalisis perancangan yang di buat guna menentukan kesimpulan dan pemecahan yang di buat guna menentukan kesimpulan dan pemecahan yang ada. Hasil perancangan ini adalah sebuah *outer kimono* yang memiliki desain motif Burung Rangkong dengan tampilan khas etnik Kalimantan. Pengolahan desain motif menjadi kain akan menggunakan konsep teknik batik dengan campuran malam parafin panas sebagai media perintang warna, dan pemvisualisasian karya di buat serelatif mungkin dengan corak khas suku Dayak Kalimantan.

Abstract

This design processes the visual form of the hornbill to be used as a motif design that is applied to a ready-to-wear outer kimono with a Kalimantan ethnic theme. The formulation of the problem in this design is to convey an issue that occurs in the hornbill with textile fashion media that will be used by teenagers-adults with an age range of 20-30 years. This design uses a design approach that goes through several processes, namely; exploration, extraction, termination point (Palgunadi, 2007:266-268). Through this approach, the author explores and explores information related to the concept as a whole, and analyzes the design made to determine the conclusions and solutions made in order to determine the existing conclusions and solutions. The result of this design is an outer kimono that has a hornbill motif design with a typical appearance of the Kalimantan ethnic. Processing the motif design into cloth will use the concept of batik technique with a mixture of hot paraffin wax as a color barrier medium, and the visualization of the work is made as relative as possible with the typical pattern of the Dayak Kalimantan tribe.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Email : mrifkyp69@gmail.com

ISSN 2252-7516
E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Keberadaan satwa pada hutan sangat berperan penting terhadap kelestarian hutan tersebut. Para satwa memiliki peran untuk menyebarkan benih/biji tanaman dan fesesnya berguna untuk kesuburan tanah. Melestarikan hewan dan tumbuhan dilakukan dengan menjaga habitat hidupnya agar tidak rusak. Hal ini berarti di bumi terdapat habitat yang masih bersih dari berbagai macam polusi dan memiliki persediaan air bersih yang melimpah. Habitat tumbuhan dan hewan yang masih alami memberikan pasokan oksigen yang banyak bagi dunia dan mengurangi gas karbon dioksida di atmosfer. Kehadiran Burung Rangkong atau masyarakat suku Dayak menyebutnya Burung Enggang di hutan menunjukkan pepohonan besar masih ada di wilayah tersebut. Sebaliknya, populasi Enggang berkaitan erat dengan kondisi hutan yang sehat karena ia membutuhkan beragam pohon buah sebagai pakan dan pohon besar yang berlubang untuk bersarang, dengan kata lain, menjaga Enggang berarti menjaga hutan dan simpanan karbon di dalamnya (Hadiprakarsa et al., 2018). Ekosistem yang seimbang juga menjaga rantai makanan tetap berjalan sehingga hewan dan tumbuhan akan jauh dari kepunahan.

Mengenai kepunahan, terdapat spesies burung yang tinggal di hutan Kalimantan yang terancam punah, Rangkong adalah salah satu jenis burung langka yang dilindungi di Indonesia, terdapat beberapa jenis Burung Rangkong, seperti Rangkong Gading, Rangkong Cula dan beberapa daerah terutama masyarakat suku Dayak menyebutnya Enggang. Burung ini konon di sakralkan oleh masyarakat suku Dayak. Di Kalimantan, masyarakat suku Dayak

menganggap Enggang sebagai lambang kesucian dan kekuatan. Mereka kerap berkomunikasi dengan leluhur melalui perantara Enggang. Masyarakat suku Dayak juga mempercayai bahwa konon roh alam yang melindungi Pulau Kalimantan dan masyarakat Dayak sering menampilkan diri dalam wujud Enggang Raksasa yang dikenal sebagai Panglima Burung (Hadiprakarsa et al., 2018).

Burung Rangkong kini terancam punah akibat hilangnya habitat dan pemburuan liar yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Burung Rangkong biasanya membuat sarang di atas pohon yang sangat tinggi dan besar, sedangkan pohon dengan ukuran tersebut menjadi target para penebang pohon. Kepunahan Rangkong Gading atau di Kalimantan dikenal dengan nama Enggang Gading ini, memang sudah sangat memprihatinkan. Apalagi Indonesia merupakan negara dengan tingkat populasi Rangkong Gading (*Rhinoplax vigil*) terbesar di Asia. Saat ini semua jenis Enggang atau Rangkong Gading di Indonesia dikategorikan sebagai jenis yang dilindungi sesuai dengan UU No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi SDA Hayati (Dewan Perwakilan Rakyat, 1990) dan Eksosistemnya dan PP No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis TSL (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2011). Namun populasi satwa ini ternyata tidak lepas dari berbagai ancaman (Rochimawati, 2019).

Simbol kebudayaan Burung Rangkong di Kalimantan memang dikenal sangat kuat budayanya apalagi spesies dijadikan sebagai ikon sakral oleh masyarakat suku Dayak di Kalimantan. Dikarenakan kuatnya budaya

dan adat istiadat, maka perburuan masih terus terjadi yang dilakukan dengan alasan untuk adat. Namun seiring dengan waktu, terjadi perubahan pola perburuan Burung Rangkong. Saat ini perburuan sudah mengarah ke perdagangan dan diperjualbelikan secara ilegal.

Dari permasalahan diatas akan menciptakan peluang untuk mengkombinasikan produk-produk fashion yang sedang disukai konsumen remaja-dewasa dengan rentan usia 20-30 tahun. Perancangan kali ini akan menciptakan sebuah produk yang memiliki pesan mengenai isu yang terjadi pada Burung Rangkong. Dalam perancangan kali ini penulis akan melakukan eksplorasi gaya visual yang terdapat pada suku Dayak untuk diaplikasikan kedalam pakaian siap pakai dengan kesan etnik khas suku Dayak Kalimantan. Pembuatan karya ini menerapkan kombinasi bentuk Burung Rangkong dan ragam hias suku Dayak berupa corak tato tradisional suku Dayak ke dalam desain motif tekstil yang diaplikasikan menjadi kain panjang yang nantinya dibuat menjadi sebuah *outer kimono* yang memiliki kesan etnik Kalimantan. Burung Rangkong dan ragam hias tato tradisional suku Dayak diwujudkan melalui konsep teknik batik berupa merintang warna menggunakan campuran malam parafin panas dan menggunakan pewarna remasol.

Burung rangkong dan ragam hias tato tradisional suku Dayak ini menginspirasi saya dalam pembuatan Tugas Akhir. Penulis menggunakan Burung Rangkong dan ragam hias corak tato tradisional suku Dayak berupa motif Bunga Terong dan Tumbuhan Pakis karena penulis turut prihatin dengan menurunnya populasi Burung Rangkong yang merupakan

salah satu satwa yang memiliki nilai tradisi yang kuat dan juga salah satu keanekaragaman hayati di Indonesia. Keindahan bentuk Burung Rangkong dan ragam hias Dayak baik dari segi visual maupun filosofis mewakili konsep penciptaan yang menekankan pada penggambaran sifat-sifat keindahan, kehidupan, ketenangan, keseimbangan, dan sebagainya. Konsep penciptaan mengacu pada bentuk, teknik pembuatan, dan permainan warna yang akan diterapkan pada karya. Selain dalam bentuk, teknik dan warna perlu juga diperhatikan nilai estetika pada karya ini. Nilai estetika terbentuk dari komposisi bentuk dan desain, penggunaan warna serta prinsip-prinsip penyusunan desain.

Pengkombinasian pada karya ini lebih menonjolkan corak tato tradisional suku Dayak berupa Burung Rangkong sebagai motif utama, kemudian corak tato Tumbuhan Pakis dan Bunga Terong dijadikan sebagai motif pendukung. Desain motif yang diterapkan pada karya studio ini lebih menggambarkan simbol-simbol dari visualisasi masyarakat suku Dayak terhadap burung tersebut. Warna yang digunakan mengacu pada warna-warna baju tradisional Sapei khas suku Dayak yang cenderung cerah seperti hijau, biru, kuning, merah, jingga, putih dengan warna latar belakang hitam. Setelah desain sudah jadi kemudian desain tersebut direalisasikan pada media kain menggunakan konsep teknik batik dengan menggunakan campuran malam parafin panas sebagai perintang warna, dan setelah kain jadi, kain tersebut diproses menjadi sebuah busana berupa *outer kimono*.

Pengembangan desain motif dalam perancangan ini menggunakan pendekatan desain yang melewati tiga proses, yakni proses

eksplorasi (proses analisis yang bersifat pendalaman, penelusuran, atau penggali atas sejumlah hal), proses ekstraksi (proses analisis yang bersifat rangkuman atas sejumlah hal), serta titik terminasi (titik yang meliputi kegiatan perencanaan, evaluasi, melihat kembali, dan presentasi) (Palgunadi, 2007:266-268).

METODE PENELITIAN

Pengembangan desain motif dalam perancangan ini menggunakan pendekatan desain yang melewati tiga proses, yakni proses eksplorasi (proses analisis yang bersifat pendalaman, penelusuran, atau penggali atas sejumlah hal), proses ekstraksi (proses analisis yang bersifat rangkuman atas sejumlah hal), serta titik terminasi (titik yang meliputi kegiatan perencanaan, evaluasi, melihat kembali, dan presentasi) (Palgunadi, 2007:266-268).

Pada perancangan motif Burung Rangkong itu sendiri akan di lakukan proses riset mengenai tato tradisional Kalimantan dengan bentuk Burung Rangkong dan beberapa ornamen pendukung seperti Bunga Terong dan Tumbuhan Pakis. Untuk perancangan *outer* juga akan di lakukan pengumpulan data mengenai busana *Kimono* dari Jepang serta perkembangan *Kimono* di era sekarang serta riset dengan melakukan observasi lapangan dan mencari beberapa produk *outer kimono modern* untuk di lakukan proses komparasi agar dapat mengetahui desain seperti apa yang sedang di pakai di pasaran.

Pengumpulan Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber

yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Menurut Wibisono (Wibisono & Dermawan, 2003:37), pengumpulan data ini dapat berupa data primer maupun sekunder. Pengumpulan data berdasarkan sumber terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer ini adalah survey, observasi, dan eksperimen. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak, dimana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data sekunder ini misalnya buku, laporan perusahaan, jurnal, internet, dan sebagainya

Pengumpulan data berdasarkan sifatnya terdiri dari pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan penyeledikan suatu fenomena dan masalah lingkungan sosial. Menurut Afifuddin (Afifuddin & Beni, 2009:77), penelitian kualitatif bertujuan melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya.

Pendekatan kualitatif, adalah data yang bersifat deskriptif. Maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lain, seperti foto, dokumen, artefak dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan (Afifuddin & Beni, 2009:96). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, melakukan riset terhadap fashion *outer kimono modern*

yang dijadikan sebagai rujukan yaitu Outer Tenun Sepinggang dari Kainesia, *Good an Evil Free Size Kimono Shirt* dari *Irezumi Empire*, dan *Demon Slayer Tomioka Giyu Cloak Kimono* dari *Sakura Anime Toys* yang dapat di beri motif burung Rangkong kemudian dengan pengkombinasian selera pasar remaja-dewasa dengan rentang usia 20-30 tahun yaitu *outer kimono*.

KONSEP PERANCANGAN

Konsep perancangan pada kali ini adalah mengolah desain motif dengan ide kolaborasi isu terancam punahnya Burung Rangkong dengan pengayaan motif tato tradisional suku Dayak yang direalisasikan dengan menggunakan konsep teknik batik dengan menggunakan campuran malam parafin panas sebagai media perintang warna untuk diaplikasikan kedalam pakaian siap pakai berupa *outer kimono*. Perancangan ini didasarkan pada adanya perbedaan fungsi sebuah motif tato tradisional suku Dayak yang bermedia tubuh atau kulit manusia menjadi kain sebagai media pengganti dan diolah menjadi produk *outer*. Perbedaan fungsi tersebut menjadi sebuah permasalahan bagaimana mengolah bentuk tato menjadi sebuah desain motif yang cocok dengan pakaian siap pakai seperti *outer kimono*. Maka dari itu perancangan kali ini bertujuan untuk membuat sebuah desain motif dengan motif berupa tato tradisional suku Dayak yang memiliki arti kuat dan makna filosofis tentang Burung Rangkong. Perancangan ini akan mengkolaborasikan kesan etnik dan budaya yang dikemas dengan gaya *fashion* masa sekarang, agar dapat diterima oleh pasar yang

berupa masyarakat kalangan remaja sampai dewasa.

Desain ini nantinya dibuat menggunakan gaya etnik khas Kalimantan dengan pemilihan komposisi warna khas baju adat Sapei yang dilatar belakangi warna hitam dan warna-warna cerah seperti warna merah, kuning, hijau, biru pada motifnya. Untuk keseluruhan desain akan didominasi warna hitam kemudian ditambah aksent motif diberbagai sisi. Kemudian untuk perancangan pakaian siap pakai menggunakan pola *kimono modern* yang menyesuaikan gaya *fashion* masa sekarang. Dalam pengaplikasiannya desain ini mempertimbangkan nilai keindahan yang didasarkan bentuk-bentuk khas tato tradisional Kalimantan yang sudah diolah menjadi motif untuk menampilkan busana *modern* dengan nuansa klasik tradisional budaya. Hal tersebut untuk menarik perhatian pasar berupa pria dan wanita dalam rentang usia 20-30 tahun. Tujuan akhir dari pengembangan desain motif tersebut ialah dapat diterima dimasyarakat dan tersampaikan pesan dari arti desain motifnya. Beberapa aspek yang di perhatikan dalam proses perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam perancangan kali ini adalah dengan menggunakan teknik perintang malam panas yang digunakan dalam proses pembuatan kain batik, namun malam yang di gunakan akan di campur dengan parafin yang menghasilkan visual retakan. Perancangan ini diawali dengan pembuatan sketsa dan desain, kemudian memberi warna dasar pada kain menggunakan pewarna remasol. Setelah warna dasar sudah didapatkan langkah berikutnya membuat pola

motif yang sudah dibuat pada kain menggunakan pencil/kapur. Kemudian tutup dengan campuran cairan malam parafin panas dibagian motif yang di inginkan dengan benar, kemudian bagian yang tertutup campuran malam dengan parafin ditekan atau diremas sehingga terbentuk retakan yang nantinya menjadi jalur warna berikutnya untuk masuk dan untuk bagian yang tidak ditutupi malam ditimpa oleh warna hitam untuk menjadi warna *background* desain. Teknik ini dipilih karena dapat diaplikasikan di kain katun yang memiliki tekstur lembut, nyaman di kulit, dan sejuk, cocok bila dirancang menjadi sebuah *outer kimono* di lingkungan tropis seperti di Indonesia.

2. Aspek Bahan

Pemilihan bahan yang sesuai dengan fungsinya juga sangat menentukan kualitas produk tekstil. Aspek bahan pada perancangan ini mencakup jenis kain yang menunjang visual yang diciptakan, nyaman digunakan serta sesuai dengan keinginan konsumen. Kain katun primisima dirasa cocok dipilih menjadi bahan dasar dari pembuatan desain ini. Katun bersifat kuat dan tahan lama. Namun, perlu dirawat dengan cara yang tepat. Tekstur dari kain katun sendiri halus dan lembut karena dibuat dari serat alami yaitu serat tanaman kapas. Katun pada umumnya tidak membuat alergi atau membuat kulit iritasi. Tanpa harus membuat kulit menjadi lembab, kain katun mampu menyerap keringat dengan baik, sangat cocok digunakan oleh masyarakat yang tinggal di iklim tropis. Katun bisa dipakai dalam berbagai jenis cuaca seperti panas atau dingin. Ia masih berfungsi dengan baik. Kain katun pun

membuat sensasi sejuk ketika bersentuhan dengan kulit. Hal tersebut membuatnya nyaman untuk dipakai.

3. Aspek Estetis

Aspek estetis merupakan dasar dari sebuah perancangan yang memiliki hubungan dengan nilai keindahan dari wujud visualisasi karya. Desain ini akan mengolah corak-corak tato tradisional suku Dayak yang memvisualkan Burung Rangkong, Tumbuhan Pakis, dan Bunga Terong yang di terapkan kedalam kain dengan teknik merintang warna dengan malam panas, dan memakai warna cerah dengan *background* hitam, serta mempertimbangkan komposisi yang tepat dalam pengaplikasiannya ke dalam pakaian *outer kimono*.

4. Aspek Fungsi

Perancangan desain kali ini, kain yang diproduksi akan difungsikan sebagai pakaian remaja dewasa pria dan wanita dengan rentang usia 20-30 tahun. Pada usia tersebut masyarakat memilih pakaian dengan desain simple dengan warna-warna aman seperti hitam untuk menetralkan gaya berpakaian mereka yang cenderung kurang menyukai warna mencolok, sehingga hal tersebut cocok dengan karakter desain ini yang menggunakan warna dasar hitam yang dapat menetralkan gaya berpakaian mereka.

5. Segmen Pasar

Sasaran pasar yang dituju untuk perancangan kali ini adalah remaja – dewasa

dengan rentang usia 20-30 tahun golongan menengah. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan desain yang baik, pemilihan kualitas bahan yang menunjang, serta sasaran konsumen yang bisa mengapresiasi hasil karya yang bernuansa tradisional yang dikemas menyesuaikan trend busana masa

kini. Produk ini nantinya dijual dengan kisaran harga Rp. 350.000 – Rp. 450.000 tergantung banyak dan kerumitan motif yang dibuat.

Tabel 1. Uji Coba Visual

No	Gambar Asli	Penggayaan	Keterangan
1.		<p data-bbox="715 725 938 754">Penggayaan Stilasi.</p> 	<p data-bbox="1038 725 1449 987">Motif Burung Rangkong yang menggunakan penggayaan desain stilasi yang merubah bentuk asli dan dibuat dengan menambahkan bentuk-bentuk ornamen sehingga memberi kesan lebih-lebihkan.</p>
2.		<p data-bbox="699 1061 959 1090">Penggayaan Deformasi</p> 	<p data-bbox="1038 1061 1449 1323">Motif Burung Rangkong yang menggunakan penggayaan deformasi dengan menyederhanakan struktur maupun proporsi bentuk aslinya menjadi lebih sederhana.</p>
3.		<p data-bbox="667 1413 991 1473">Penggayaan Deformasi Khas Tato Tradisional Kalimantan</p> 	<p data-bbox="1038 1413 1449 1570">Motif burung rangkong yang menggunakan penggayaan deformasi khas corak tato tradisional suku Dayak pulau Kalimantan.</p>

Tabel 2. Uji Coba Teknik

No	Gambar	Keterangan
1.		<p>Uji coba teknik dengan menggunakan teknik ikat celup sebagai warna dasar kain, kemudian ditutup dengan malam panas pada bagian yang telah di beri pola motif, setelah malam dingin dan mengeras, diberikan warna hitam pada kain yang tidak terkena malam.</p>
2.		<p>Uji coba teknik dengan konsep teknik batik menggunakan campuran malam dan parafin panas sebagai media perintang warna. Sebagai langkah awal, kain di beri warna solid terlebih dahulu, kemudian tutupi dengan campuran malam parafin panas pada pola motif yang sudah di buat. Kemudian remuk permukaan campuran malam parafin agar tercipta retakan. Setelah itu diberi warna hitam pada kain tersebut, cairan warna hitam akan masuk pada retakan malam yang telah dibuat.</p>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Burung Rangkong

Burung Rangkong biasanya dikenal dengan nama lain Burung Enggang oleh masyarakat pulau Kalimantan ini mudah dikenali dengan ciri khas tubuhnya, berupa paruh yang besar-melengkung, Panjang dan ringan. Terdapat pula struktur tambahan di bagian atas paruh; balung atau casque yang hanya dimiliki oleh Enggang. Namun, setiap jenis memiliki perbedaan warna bulu, bentuk, ukuran, dan warna balungnya. Balung yang terbentuk sebagian besar memiliki struktur berongga yang diperkirakan berfungsi sebagai ruang dengung suara. Tetapi pada jenis Rangkong Glading, mempunyai balungnya lebih kompak dan padat. Enggang merupakan salah satu jenis burung bertubuh besar dengan Panjang tubuh bervariasi antara 65-170 cm dan berat tubuh 290-4200 gr. Burung jantan memiliki warna bulu yang lebih mencolok dan ukuran tubuh yang lebih besar dari pada betina. Hampir seluruh tubuh tertutup oleh bulu dengan berbagai warna; hitam, abu-abu, putih dan sedikit variasi warna lain (kuning dan merah) pada bagian kulit leher, kepala, dan lingkaran mata (Hadiprakarsa et al., 2018).

Burung Rangkong atau Enggang sebagai hewan pada dasarnya memerlukan nutrisi untuk tumbuh berkembang, enggang di Asia 99% makan buah-buahan atau bersifat *frugivora*, namun saat musim berbiak atau sumber buah sedikit cenderung memakan binatang lain atau bersifat omnivore. Sedangkan enggang di Afrika cenderung mengandalkan makanannya dari serangga. Usia burung, jenis kelamin, musim berkembangbiak dan kondisi lingkungan menentukan seberapa banyak makanan yang

dikonsumsi. Paruh Enggang yang besar dan bengkok adalah hasil adaptasi dari jenis makanannya. Buah-buahan yang menjadi sumber pakan yang biasa diambil di pohon dan bukan dari tanah. Saat makan buah, burung enggang mempunyai dua cara memperlakukan makanannya. Pertama memasukan buah melalui paruh ke kerongkongan, kemudian setelah diproses dalam saluran pencernaan, bijinya akan di keluarkan bersamaan dengan kotoran. Cara yang kedua buah dilumat di dalam paruh untuk memisahkan biji dari buahnya yang telah ditelan.

Burung Rangkong atau Enggang adalah petani yang tangguh karena kehebatannya menebar benih dan biji tanaman hutan. Biji-biji tersebut tersebar melalui sisa lumutan buah yang dimakan dan kotorannya yang dimana pencernaan burung ini tidak bisa mencerna biji buah tersebut. Dengan daya jelajahnya yang mencapai hampir 100 ribu hektar, regenerasi hutan pun terbantu oleh enggang (Hadiprakarsa et al., 2018). Kehadiran Enggang di hutan menunjukkan bahwa pepohonan besar masih ada wilayah tersebut. Sebaliknya, populasi Enggang berkaitan erat dengan kondisi hutan yang sehat karena ia membutuhkan beragam pohon buah sebagai pakan dan pohon besar yang berlubang untuk bersarang. Dengan kata lain, menjaga Enggang berarti menjaga hutan.

Burung Enggang adalah salah satu jenis burung berparuh besar yang memiliki karakteristik unik, dari total 32 jenis Enggang di Asia, hampir setengahnya berada di Indonesia, tiga jenis antaranya bersifat endemik. Untuk itu, Indonesia menjadi negara terpenting dalam perlindungan populasi Enggang di Asia (Hadiprakarsa et al., 2018). Menurut Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999, Seluruh jenis

Enggang di Indonesia termasuk dalam daftar satwa yang dilindungi. Menurut daftar merah IUCN, dari 13 jenis Enggang yang tersebar, satu di antaranya berada dalam status *Critically Endangered* (CR) yakni terancam punah, tiga jenis berstatus *Vulnerable* (VU) atau dalam kondisi rentan, empat jenis berstatus *Near Threatened* (NT) atau dalam kondisi hampir terancam, serta lima jenis lainnya berstatus *Least Concern* (LC); belum masuk daftar satwa terancam punah.

Rangkong Gading (*Rhinoplax vigil*) adalah jenis yang menduduki posisi satu tahap menuju punah, atau *Critically Endangered* (CR). Status ini meningkat hanya dalam waktu 3 tahun, dari *Near Threatened* (NT) menjadi *Critically Endangered* (CR) akibat maraknya perburuan dan hilangnya hutan sebagai habitat Rangkong Gading

Burung Rangkong hanya berkembang biak pada hutan hujan tropis, terutama di pulau Kalimantan. Namun semakin hari populasi Burung Rangkong di Indonesia makin menurun. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya habitat karna pembukaan lahan terhadap hutan, berkurangnya sumber makanan dan tempat untuk bersarang dan perburuan liar. seluruh jenis burung rangkong (*Bucerotidae*) di indonesia merupakan satwa yang dilindungi melalui Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati (Dewan Perwakilan Rakyat, 1990) dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2011). Selain itu perburuan liar dan perdagangan ilegal yang memperdagangkan Burung Enggang sebagai hewan peliharaan dan sebagai hiasan. Bahkan tulang dari Rangkong

Gading (*Rhinoplax vigil*) telah di *export* ke China di jaman dinasti Ming sebagai simbol keberuntungan. Di indonesia ancaman berupa perburuan tidak banyak di ketahui jumlahnya, tapi diyakini burung ini merupakan salah satu target perburuan untuk konsumsi maupun peliharaan.

2. Keberadaan Burung Rangkong pada Masyarakat Suku Dayak.

Burung Rangkong bagi masyarakat pulau Kalimantan khususnya masyarakat Suku Dayak disebut sebagai burung Enggang. Dalam kepercayaan masyarakat suku Dayak Kenyah dikatakan bahwa burung Enggang merupakan burung yang dianggap mempunyai kelebihan tertentu yaitu sebagai lambang yang sering digunakan orang untuk berbagai keperluan seperti tanda-tanda bahaya, dan sebagainya (Sedyawati et al., 1995:47).

Burung Rangkong atau Enggang secara denitasi menjadi figure motif Enggang adalah Burung Enggang Gading (*buceros/rhinoplax vigil*) yang memiliki habitat di Semenanjung Malaya, Sumatera, dan Kalimantan. Burung Enggang Gading hidup di hutan, bersarang di pohon yang tinggi dan membuat lubang di dalamnya. Dalam masyarakat suku Dayak Kenyah terdapat makna konotasi mengenai motif Burung Enggang dikarenakan sifat-sifat unik dan cara hidup yang dibawa oleh Burung Enggang (Marlina, 2017:14).

Burung Enggang memiliki kebiasaan hidup yang cukup unik dimana ketika sedang berkembang biak, induk Burung Enggang betina akan mengerami telur (inkubasi) dalam lubang pohon yang ditutup dengan tanah liat dan menyisakan satu lubang yang hanya cukup untuk

dilewati paruhnya saja. Selama proses ini Burung Enggang betina akan bergantung pada Burung Enggang jantan dalam memenuhi kebutuhan makanan. Dimana Burung Enggang jantan akan berkeliling hutan dan mencari makanan untuk pasangannya sampai telurnya menetas hingga tumbuh menjadi Burung Enggang muda.

Burung Rangkong atau Enggang memiliki perilaku unik ketika sarang burung Enggang betina dan anak-anaknya sudah tidak cukup untuk menampung mereka, maka Burung Enggang betina akan memecahkan sarangnya dan membangun lagi sarang yang baru. Setelah anak Burung Enggang sudah bertumbuh sedikit besar, Burung Enggang betina dan Burung Enggang jantan akan bersama-sama mencari makanan untuk anak-anaknya hingga mereka mampu membuat sarang sendiri. Sebagian besar rangkong setia dengan pasangannya(monogami) (Hadiprakarsa et al., 2018). Mungkin akan menjadi kisah tragis adalah jika saat masa inkubasi, Burung Enggang jantan tertembak mati oleh pemburu atau terjebak dalam kebakaran hutan, maka Burung Enggang betina akan terus menanti pasangannya kembali hingga dirinya mati dalam kelaparan.

Sifat Burung Enggang ini yang kemudian sebagian dijadikan filosofi hidup oleh suku Dayak Kenyah, dimana Burung Enggang memiliki tubuh yang besar, paruh dan bulu yang indah, namun juga terdapat jiwa pemberani, pekerja keras, rendah hati, dan setia. Itulah mengapa pada setiap ujung atas atap rumah lamin sering dihiasi dengan ornamen Burung Enggang yang lagi bertengger. Tradisi ini sebagai wujud harapan agar rumah yang mereka tinggali senantiasa aman dan nyaman, serta keluarga di dalamnya akan terus saling mengasihi antara

satu dengan lainnya. Hal tersebut berkembang menjadi lebih jauh menjadi mitos yang diyakini oleh suku Dayak Kenyah dan menjadi salah satu dasar dari paham animisme. Mitos tersebut mengenai asal-usul nenek moyang mereka yang diyakini turun dari langit kemudian datang ke bumi dengan mengambil perwujudan burung Enggang. Seperti motif binatang lainnya Burung Enggang adalah motif yang diistimewakan hanya boleh digunakan oleh kaum paren. Motif Burung Enggang dianggap sebagai simbol "Alam Atas" yaitu alam kedewataan bagi suku Dayak Kenyah (Marlina, 2017:14).

Masyarakat suku Dayak memiliki baju adat, salah satunya adalah pakaian adat Sapei yang dikenakan oleh masyarakat dari suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. pakaian adat ini berbentuk seperti pakaian rompi *unisex* atau dapat dipakai baik laki-laki maupun perempuan, berwarna hitam dengan motif hias yang terburat dari manik-manik berwarna cerah. Motif dalam pakaian adat suku Dayak Kenyah juga dikenal dengan perwujudannya yang begitu kuat dengan unsur dekoratif yang meriah dengan penekanan warna yang terlihat sangat kontras. Jika dibandingkan beberapa motif sub-sub suku Dayak lainnya seperti Klemantan, Murut, Punan, Iban, Ngaju, dan Ot Danum umumnya memiliki motif yang penggambarannya lebih sederhana dan memiliki komposisi yang tidak terlalu ramai dan padat selayaknya motif dari suku Dayak Kenyah (Marlina, 2017:3).



Gambar 1. Baju Adat Sapei.

Sumber: kaltim.inews.id.

Unsur dasar motif yang menggunakan warna kuning terang dengan dasar latar belakang kain berwarna hitam serta penggambaran motif yang didominasi kuat oleh gaya organis serta berukuran lumayan besar menjadi salah satu indikator umum yang menunjukkan bahwa motif tersebut merupakan motif dengan gaya suku Dayak Kenyah. Ini berbeda dibandingkan beberapa rumpun suku Dayak lainnya seperti suku Dayak Iban atau Ot Danum yang motifnya didominasi warna merah atau hitam dengan gaya penggambaran motif yang cenderung kuat gaya geometrisnya. Warna-warni utama motif yang tersusun atas hiasan batu manik pada pakaian adat suku Dayak Kenyah seperti kuning, putih, hijau, merah dan biru pada faktanya tidak sekedar berfungsi sebagai penambah keindahan saja. Setiap warna memiliki arti dan keistimewaannya tersendiri, dimana ada sebuah pesan yang tersirat dibalikinya. Seperti warna kuning yang merupakan simbol dari sebuah keagungan dan kesakralan. Putih yang menjadi wujud dari kesucian dan keyakinan terhadap sang pencipta. Hijau yang mewakili intisari alam semesta lengkap beserta isinya. Merah sebagai warna yang menggambarkan semangat hidup yang menyala, serta biru yang harapan akan sumber kekuatan yang tidak pernah habis (Marlina, 2017:10).

Walaupun motif pada pakaian adat suku Dayak Kenyah umumnya berukuran besar dan terkesan penuh (ramai), tetap ada bagian yang disisakan kosong pada penempatannya. Seakan memberikan ruang untuk bernapas, sehingga tercipta wujud motif yang terlihat selaras dan seimbang antara satu dengan lainnya (Marlina, 2017:10). Motif yang sering ditemukan di property-property kesenian dan rumah adat suku Dayak adalah motif Pakis. Motif ini berbentuk lengkungan-lengkungan. Motif ini melambangkan keabadian hidup.

3. Budaya Tato Suku Dayak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tato berarti gambar (lukisan) pada bagian (anggota) tubuh. Tato adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Tato dapat dibuat pada kulit manusia atau hewan. Tato pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara Tato pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi. Gambar atau simbol pada kulit tubuh berupa tato tersebut di ukir dengan menggunakan alat seperti jarum. Pada jaman dahulu orang-orang masih menggunakan cara tradisional dan menggunakan bahan-bahan sederhana, ada yang menggunakan tulang binatang sebagai jarum yang di jumpai pada orang eskimo, suku dayak dengan duri pohon jeruk, dan ada pula yang menggunakan tembaga panas untuk mencetak gambar naga di kulit seperti yang dapat di temui cina (Driyanti, 2011:40).



Gambar 2. Proses Pembuatan Tato Tradisional Suku Dayak

Sumber: kaltim.tribunnews.com.

Rasa sakit ketika membuat tato di tubuh terkadang dianggap tidak sebanding dengan hasil dan hargadiri yang didapatkan. Pada umumnya tato diaplikasikan di kulit menggunakan tinta berwarna hitam, akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, pewarnaan tato kian beragam, tidak heran jika tato dianggap sebagai karya seni dengan tubuh sebagai medianya.

Masyarakat suku Dayak mempercayai tato memiliki makna yang sangat mendalam tidak hanya sekedar penghias tubuh belaka tetapi juga sebagai fenomena yang penuh dengan berbagai masalah kompleks sekaligus bersifat antropologis dan filosofis seperti mengandung nilai sosial budaya, politik, pandangan hidup, nilai religious, eksistensial dan sebagainya (Driyanti, 2011:42). Menato tubuh memiliki tujuan berbagai macam, ada yang di hubungkan dengan tradisi budaya masyarakat tertentu yang memiliki terkaitan dengan sebuah tradisi atau ritual. Bagi para wanita suku Dayak di Kalimantan menato dirinya sebagai simbol yang menunjukkan keahlian khusus mereka. Karena keberadaan tato yang melekat di tubuh orang-orang suku Dayak membuatnya “menjadi” sosok yang khas, dimana orang-orang suku Dayak yang memiliki tato dianggap sebagai manusia

seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki sejarah, cara hidup, dan cita-cita.

Penggunaan motif tato pada masyarakat suku Dayak tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Penggunaan motif-motif pada tato haruslah disesuaikan dengan keberadaan manusia yang akan ditato karena motif tato suku Dayak menjelaskan stastu sosial suatu masyarakat. Motif tato yang dipakai seorang *hipi* atau bangsawan, tentu berbeda dengan orang biasa. Dalam masyarakat suku Dayak sendiri terdapat tiga tingkatan strata sosial yaitu *hipi*, bangsawan atau setingkat raja, *panyin*, orang biasa, dan *divan*, budak (Driyanti, 2011:58). Dari berbagai macam motif tato tradisional suku Dayak berikut 3 contohnya;

a. Tato Bunga Terong

Tato motif Bunga Terong ini berbentuk seperti gambar bunga sederhana dengan bentuk pusaran yang berada di tengahnya. Tato ini sering dijumpai pada bagian atas bahu laki-laki. Masyarakat suku Dayak percaya bahwa tato di tubuh mereka dapat menangkal roh-roh jahat. Dengan demikian dapat dilihat bahwa tato pada tubuh dimaksudkan untuk melindungi tubuh dari bahaya sekitar yang mengancam (Driyanti, 2011:60). Masyarakat suku Dayak percaya bahwa sakit merupakan serangan roh jahat yang masuk kedalam tubuh. Masuknya roh tersebut dipercaya dari akibat kurangnya kebaikan moral dan sopan santun orang tersebut. Biasanya orang yang telah sembuh akan menato tubuhnya secara simbolis dengan maksud mencegah terulang kembali serangan roh jahat yang membuat mereka sakit. Tato dan tanaman mempunyai hubungan erat dimana motif tato selalu berbentuk tanaman, karena dalam mengusir roh jahat tato dan tanaman

mempunyai fungsi yang sama (Driyanti, 2011:60).



Gambar 3. Tato Bunga Terong Dibahu Laki-Laki
Sumber: www.flickr.com.

b. Tato Burung Rangkong

Burung Rangkong atau Enggang adalah salah satu hewan endemik yang hidup di hutan tropis pulau Kalimantan, Burung Enggang ini memiliki keterikatan budaya dan tradisi yang cukup kuat terhadap masyarakat suku Dayak. Burung Enggang, Pohon kehidupan, dan Naga yang mewakili konsep dunia atas, tengah dan dunia bawah dalam masyarakat Dayak merupakan pengejawantahan terhadap kebijaksanaan.(Driyanti, 2011:71). Nilai kesetiaan yang dipraktikkan Burung Enggang terlihat dalam hal monogami, perhatian dan empati terhadap Burung Enggang betina saat merawat anak-anaknya yang baru menetas hingga remaja, selama Burung Enggang betina menjaga anak-anaknya di sarang, burung Enggang jantan bertugas mencari makanan dan berjaga.



Gambar 4. Motif Tato Burung Rangkong Khas Kalimantan.
Sumber: id.pinterest.com.

c. Tato Tumbuhan Pakis

Motif tumbuhan merupakan motif dasar yang sering ditemukan dalam ornamen atau di property-property kesenian dan rumah adat suku Dayak. Motif yang memiliki bentuk dasar garis lengkung yang ujungnya membentuk spiral. Motif ini dinamakan motif Pakis karena mirip dengan tanaman Pakis (paku) yang sering ditemukan di hutan-hutan Kalimantan dan dimasak menjadi hidangan sayuran oleh masyarakat Kalimantan. . Motif ini juga sering di terapkan pada tato tradisional suku dayak.



Gambar 5. Tato Tumbuhan Pakis
Sumber: id.pinterest.com.

VISUALISASI DESAIN

Hasil dari perancangang ini adalah 5 desain yang merupakan wujud dari visualisasi perancangang motif Burung

Rangkong untuk *outer kimono* yang berupa *outer kimono* dengan bertemakan Burung Rangkong dengan motif tato tradisional suku Dayak, dengan tema, visualisasi karya dan pemilihan output produk menjadi kesatuan konsep yang berkesinambungan, karena penulis mengusung konsep motif tradisional suku Dayak maka tema desain motif tersebut menggunakan ragam hias suku Dayak berupa motif tato tradisional mereka yang berkaitan dengan Burung Rangkong dan didukung dengan beberapa motif lain seperti motif Tumbuhan Pakis dan Bunga Terong yang memiliki makna baik dalam kepercayaan masyarakat suku Dayak.

Produk ini memiliki fungsi utama sebagai pakaian kasual sehari-hari yang memiliki nilai keindahan yang dapat meningkatkan gaya busana, dan produk ini mempunyai maksud untuk memperkenalkan sosok Burung Rangkong yang memiliki keterkaitan erat dengan budaya dan kepercayaan masyarakat suku Dayak dan isu-isu yang terjadi pada Burung Rangkong yang kini populasinya menurun akibat berkurangnya luas hutan sebagai habitat yang disebabkan pembukaan lahan perkebunan, pertambangan dan tempat tinggal manusia serta terjadi pemburuan Burung Rangkong secara illegal untuk di perjualkan secara illegal juga.

1. Desain 1

Desain ini menceritakan sosok Burung Rangkong adalah sang penjaga hutan, karna keberadaan Burung Rangkong dapat membantu kesuburan hudan dan membantu penyebaran benih-benih pohon yang baru.

Burung Rangkong memiliki jangkauan terbang sangat luas dan ketika terbang Burung Rangkong membuang kotorannya yang mengandung benih biji dari buah-buahan yang dia makan. Motif Burung Rangkong yang di kelilingi motif lain memvisualkan Burung Rangkong yang menjaga alam di sekitarnya.



Gambar 6. Desain 1
Sumber: Purwanto (2022)

2. Desain 2

Desain kedua ini menceritakan tentang keberadaan Burung Rangkong sebagai penghuni hutan Kalimantan, dan Burung Rangkong tidak memiliki kebiasaan untuk berpindah mereka cenderung mendiami suatu wilayah dan hidup di sana hingga mati. Dari cerita tersebut penulis memvisualisasikan dengan memberikan batas penempatan motif dengan bentuk garis

yang tersusun dari Bunga Terong sebagai simbol pelindung.



Gambar 7. Desain 2
Sumber: Purwanto (2022)

3. Desain 3

Desain ketiga ini menceritakan tentang Burung Rangkong sebagai penghuni hutan Kalimantan, masyarakat suku Dayak percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari langit yang turun ke bumi dalam bentuk Burung Rangkong dan kebiasaan hidup Burung Rangkong yang gagah dan bertanggung jawab terhadap keluarganya menjadi cerminan hidup bagi masyarakat suku Dayak. Hal tersebut divisualisasikan dengan menempatkan motif Burung Rangkong pada bagian sisi kanan-kiri dada sebagai sosok yang suci dan di hormati.



Gambar 8. Desain 3
Sumber: Purwanto (2022)

4. Desain 4

Desain kali ini menceritakan tentang keterikatan Burung Rangkong dengan kehidupan masyarakat suku Dayak di mana Burung Rangkong memiliki makna filosofis yang kuat, seperti masyarakat suku Dayak menganggap bahwa nenek moyang mereka berasal dari langit yang turun ke bumi dengan wujud Burung Rangkong, serta cara hidup burung rangkong menjadi cerminan hidup bagi masyarakat suku Dayak. Dari cerita tersebut divisualisasikan dengan dua motif yang berbeda disisi kanan dan kiri yang menjelaskan Burung Rangkong dan budaya suku dayak, walau sesuatu itu berbeda namun ternyata memiliki keterikatan yang kuat.



Gambar 9. Desain 4
Sumber: Purwanto (2022)

Gambar 10. Desain 5
Sumber: Purwanto (2022)

5. Desain 5

Desain berjudul Rangkong simbol alam atas menceritakan asal-usul nenek moyang masyarakat suku Dayak yang dipercayai berasal dari langit yang turun ke bumi dengan perwujudan Burung Rangkong. Burung Rangkong juga memiliki nilai hidup yang mulia sehingga menjadi cerminan masyarakat suku Dayak. Dari makna tersebut divualisasikan dengan membuat motif tersusun rapi dengan memberi kesan Burung Rangkong tersusun di dalam motif-motif lain seperti Bunga Terong dan bentuk segitiga dengan motif Tumbuhan Pakis di dalamnya melambangkan kehidupan masyarakat suku Dayak.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan tentang bagaimana merancang motif Burung Rangkong untuk *outer kimono* dan menjadikannya sebagai media penyampaian pesan atau kampanye mengenai isu yang terjadi terhadap burung rangkong, dibutuhkan perancangan dengan persiapan yang matang mulai dari konsep hingga visualisasi.

Perancangan ini berhasil membuat delapan desain rancangan motif Burung Rangkong untuk *outer kimono*. Desain ini menggunakan pengayaan corak khas suku dayak seperti corak pada baju adat *sapei* dan corak motif pada tato tradisional suku Dayak yang kemudian di terapkan menjadi corak motif pada busana siap pakai berbentuk *outer kimono*. Pengolahan motif tato menjadi sebuah motif diwujudkan menggunakan konsep teknik batik dengan menggunakan campuran malam parafin panas sebagai media perintang warna, kemudian memakai komposisi penempatan motif

dengan menyesuaikan penempatan corak motif pada baju adat *sapei* dari suku Dayak dan juga menyesuaikan komposisi motif yang terdapat pada busaha *outer kimono* yang sedang trend. Pemilihan warna solid seperti warna merah, kuning, hijau, biru, orange dengan warna latar hitam juga di dasari dari baju adat *sapei* suku Dayak yang berbentuk rompi dengan warna latar hitam dengan corak motif berwarna tajam seperti merah, kuning, hijau, biru, dan orange, kemudian di olah menyesuaikan produk *outer kimono* yang sedang di minati pasar sekarang. Dengan produk tersebut diharapkan dapat menjadi media penyampaian pesan terhadap masyarakat tentang sosok Burung Rangkong yang memiliki nilai budaya dalam kehidupan masyarakat suku Dayak di pulau Kalimantan dan isu yang terjadi pada burung tersebut seperti menurunnya populasi Burung Rangkong karena berkurangnya hutan sebagai habitat akibat pembukaan lahan perkebunan, pertambangan dan pemukiman di pulau Kalimantan serta maraknya pemburuan Burung Rangkong secara illegal untuk di jadikan hiasan maupun peliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Beni, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dewan Perwakilan Rakyat. (1990). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990*.
- Driyanti, R. (2011). *Makna simbolik tato bagi manusia Dayak dalam kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. 1–84.
- Hadiprakarsa, Y., Kurniawan, J., Rahman, A., Rahmansyah, R., & Kurniawan, F. (2018). *Rangkong Indonesia*. Rangkong Indonesia. <https://rangkong.org/berita>
- Herlinda, M. (2017). Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Suku Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 63(May), 9–57.
- Palgunadi, B. (n.d.). *Desain Produk 1: Desain, Desainer, dan Proyek Desain*. Bandung: Penerbit ITB.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa Presiden*. 7, 1–19. <http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/588.pdf>
- Rochimawati. (2019). *Habitat Burung Rangkong Gading Terancam, Ini Fakta Penyebabnya*. Viva.Co.Id. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1177035-habitat-burung-rangkong-gading-terancam-ini-fakta->
- Sedyawati, Edi, E., Masinambow, & Gunawan, T. (1995). *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Wibisono, & Dermawan. (2003). *Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.